

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suatu tantangan terbesar bagi lembaga pendidikan Islam Indonesia adalah perannya dalam pembentukan sumber daya manusia yang memiliki komposisi intelektual dan spiritual yang seimbang. Konsep pendidikan masa datang adalah keterpaduan antara khazanah keilmuan modern dan khazanah Islam yang bernuansa budaya lokal. Menurut Munir Al- Mursi Sarhan, Pendidikan Islam bukan merupakan yang terisolir (*isolated entity*) tetapi Pendidikan selalu terkait dengan konstelasi, sosial, politik, dan budaya-pemikiran yang dominan, karena Pendidikan Islam merupakan aktivitas internalisasi nilai secara akademis, ideologis, dan terlembagakan dalam dialektika sosio kultural.¹

Salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi yang siap menjadi generasi dalam rangka membangun masa depan, inti dari Pendidikan Islam adalah terbentuknya manusia yang beriman, cinta damai, cerdas, kreatif, memiliki keluhuran budi, berfikir kritis, dan peduli terhadap kondisi sosial masyarakat. Pendidikan Islam memiliki fungsi mengarahkan kehidupan Islami yang ideal dan humanis,² yakni sebuah

¹Munir al-Mursi Sarhan, Dalam Buku Hujair AH. Sanaky, *Pembaharuan Pendidikan Islam, (Paradigma, Tipologi, dan Pemetaan Menuju Masyarakat Madani Indonesia)*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), hlm. 8.

²Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat dan Dakwah*, (Yogyakarta: Qirtas, 1993), hlm. 237.

keyakinan moral yang secara langsung mengisyaratkan sikap etis praktis dan konsisten.³

Sementara itu, kondisi obyektif pendidikan Indonesia adalah sebuah potret dualisme pendidikan, yaitu pendidikan Islam tradisional dan pendidikan modern. Pendidikan Islam tradisional diwakili pesantren yang bersifat *konservatif* dan "hampir" *steril* dari ilmu-ilmu modern. Sedangkan pendidikan modern diwakili oleh lembaga pendidikan umum yang disebut sebagai "warisan kolonial" serta madrasah-madrasah yang dalam perkembangannya telah berafiliasi dengan sistem pendidikan umum.⁴

Pendidikan Islam tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan (*Transfer Of Knowledge*) kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu, yakni mentransfer nilai (*Transfer Of Value*). Selain itu, pendidikan juga merupakan kerja budaya yang menuntut peserta didik untuk selalu mengembangkan potensi dan daya kreativitas yang dimilikinya. Pendidikan yang dilakukan setiap pendidik terhadap peserta didik pada umumnya hanya berdasarkan pada cara kebiasaan (tradisi) dan seringkali dipengaruhi oleh perasaan yang berganti-ganti dari pendidik. Dengan kata lain tidak dengan "keinsyafan" dan tidak tepat. Jika terdapat keinsyafan, maka keinsyafan itu hanya berdasarkan atas perkiraan atau rabaan belaka, yakni tidak berdasarkan pengetahuan.⁵

Seiring berjalannya waktu ternyata gelombang pemikiran Islam kontemporer yang muncul di dunia Islam membuktikan, bahwa diskursus

³Munir Mulkhani, *Paradigma...*, hlm. 211.

⁴Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 6

⁵Ki Hajar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, (Yogyakarta: Leutika, 2009), hlm. 10.

Islam akan terus mengalami diaspora yang tak terbendung. Pemikiran ke-Islaman akan selalu mengikuti gerak sejarah. Munculnya berbagai corak pemikiran Islam dalam mengapresiasi realitas modern dengan segala pranata sosialnya merupakan anak kandung sejarah yang terus bergerak melintasi zamannya, baik yang progresif-liberal maupun yang tradisional-tekstual. Sikap apresiatif terhadap wacana keislaman dan kebangsaan memunculkan beberapa tokoh cendekiawan dalam memberikan sumbangsih pemikirannya untuk memperbaharui dunia keislaman. Dengan segala kelebihan dan kekurangannya, mereka telah menuangkan ide dan gagasan segarnya sebagai sumbangan pemikiran keislaman yang sangat berguna bagi perkembangan umat beragama di Indonesia.⁶ Munculnya para pembaharu ini merupakan bagian dari siklus sejarah kehidupan manusia, bahwa manusia akan selalu berubah, baik sikap, perilaku dan mentalitas psikologis sosial maupun keagamaan.

Dengan menunjukkan dan menampilkan universalitas Islam yang telah mengalami reduksi, maka agama Islam sebagai *Rahmatan lil'alamin* benar-benar terasa dan terwujudkan dalam kehidupan masyarakat yang terus mengalami perubahan. Dalam konteks ini, kiranya umat Islam harus selalu berupaya menggali dasar-dasar dalam doktrin Islam (al-Qur'an dan as-Sunnah) sebagai landasan memecahkan setiap dilema *historis-empiris* yang terjadi. Dengan cara pembaruan atau lebih konkritnya upaya

⁶Sembodo Ardi Widodo, *Problematika Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Dari Aspek Epistemology)* dalam buku Pendidikan Islam di Indonesia oleh Abdur Rahman Assegaf, dkk. (Yogyakarta: SUKA Press, 2007).hlm. 23

interpretasi teks-teks Kitab Suci, akan menjadikan Islam selalu sesuai dengan perkembangan zaman.⁷

Melihat kondisi seperti itu, banyak memunculkan tokoh pemikiran pembaruan di Indonesia, salah satunya adalah Nurcholish Madjid yang merupakan salah satu sosok pemikir Islam yang mempunyai pengaruh kuat dan luas dalam sejarah *intelektualisme* di Indonesia. Pemikirannya membawa dampak yang amat luas dalam kehidupan keagamaan umat Islam. Dalam pendidikan Islam ada sebuah wacana untuk mencari formulasi ideal seiring perkembangan IPTEK, metodologi dan permasalahan sosial-budaya yang perlu mendapat pencerahan dari dunia pendidikan Islam khususnya. Konsep ini tentu akan menjumpai hambatan-hambatan karena peristilahan pendidikan Islam yang masih umum. Adanya tarik menarik antara aspek filsafat dan teologi yang sulit dilepaskan dari Pendidikan Islam. Dimensi filsafat mungkin koheren dengan nilai-nilai Islam, sedangkan teologi lebih bersifat eksklusif, hanya menjustifikasikan hal-hal yang tekstual bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.⁸ Secara umum dasar filsafat membawa konsekuensi bahwa rumusan pendidikan Islam harus beranjak dari ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang digali dari pemikiran manusia muslim dan sepenuhnya tidak bertentangan dengan nilai-nilai asasi ajaran Islam.⁹

⁷Sembodo Ardi Widodo, *Problematika Pendidikan Islam...*, hlm. 27

⁸*Ibid.*, hlm. 25

⁹Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis*. (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 58

Menyoroti hal tersebut ternyata pendidikan Indonesia belum mampu dan siap mengolah anak didik kearah yang lebih baik. Pendidikan Indonesia jarang memberikan rangsangan agar anak didik memiliki keinginan terhadap sesuatu yang besar serta memiliki tekad yang bulat dalam mewujudkan keinginannya menjadi tindakan-tindakan yang nyata.¹⁰

Dengan hal tersebut, kurikulum hendaknya menjamin kemungkinan-kemungkinan, diantaranya terdapat dua kemungkinan yaitu : profesional ilmiah (teoritis) dan profesional teknologis (praktis).¹¹ Terdapat tiga sifat dasar dalam pengembangan kemanusiaan dalam segi insani, yaitu mengembangkan keimanan, keilmuan dan pengamalan. Nurcholish Madjid berpendapat manusia haruslah bekerja sebagai bentuk keberadaannya. Artinya manusia ada karena kerja dan kerja itulah yang membuat atau mengisi eksistensi manusia.¹²

Dari penjelasan di atas, dapat kita pahami bagaimana untuk menentukan pendidikan Islam yang ideal seperti apa yang menjadi ide Nurcholish Madjid dalam pendidikan Islam. Menurut Nurcholish Madjid harus dapat memberikan arah pengembangan dua dimensi bagi peserta didik, yakni dimensi ketuhanan dan dimensi kemanusiaan. Jika diklasifikasikan, maka konsep pembaharuan pendidikan Islam Nurcholish Madjid merupakan sebetuk corak pendidikan progresif plus spiritualitas. Hal ini dibuktikan dengan memperhatikan dua orientasi pendidikan di atas

¹⁰Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006). hlm. 34.

¹¹Jusuf Amir Faisal.*Reorientasi Pendidikan Islam*.(Jakarta: Gema Insani Press. 1995).hlm. 111.

¹²Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2005). hlm. 40.

dan prinsip-prinsip pemikiran Nurcholis Madjid yang kerap menekankan sikap terbuka, fleksibel, kritis dalam berpikir; gagasan tentang demokrasi; desakralisasi atau sekularisasi; atau cita-cita masyarakat madani yang toleran dan plural. Kesemua modalitas ini kemudian diwujudkan sebagai agenda pembaharuan pendidikan Islam melalui seperangkat metodologi yang beberapa di antaranya telah peneliti identifikasi sebagai metode berpikir rasional, metode pemecahan masalah, eksperimen, kontemplasi, diskusi, dan penguasaan bahasa asing.¹³

Simpul pemikiran Nurcholis Madjid adalah monoteisme radikal dan kemodernan. Variannya antara lain gagasan tentang sekularisasi serta inklusivisme dan universalisme Islam. Sekularisasi versi Nurcholish adalah menduniawikan nilai-nilai yang semestinya bersifat duniawi dan melepaskan umat Islam dari kecenderungan mengakhiratkannya. Gagasan inklusivisme dan universalisme Islam dalam pendapat Nurcholish Madjid bahwa Islam tidak identik dengan ideologi. Sedang gagasan kemodernan teartikulasikan lewat jargon “modernisasi adalah rasionalisasi, bukan *westernisasi*.”¹⁴

Kegiatan menanamkan nilai-nilai, sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan. Nilai-nilai itu antara lain: Islam, iman, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakal, syukur dan sabar. Kemudian nilai-nilai akhlak

¹³Muhammad Iqbal “ defenisi pendidikan perbandingan” dipublis Selasa 10 April 2010, <http://muhamadqbl.blogspot.co.id/2010/04/definisi-pendidikan-perbandingan.html>, di kutip pada tanggal 24 Januari 2017, pukul 14:00 WIB.

¹⁴Greg Borden, (1999), *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neomodernisme Nurcholis Madjid, Djohan Efendi, Ahmad Walib, dan Abdurrahman Wahid*, (Jakarta: Paramadina Pustaka Antara, 1999). hlm. 146.

yang akan mendorong kepada kemanusiaan antara lain: silaturahmi, persaudaraan, adil, baik sangka, rendah hati, tepat janji, lapang dada, dapat dipercaya, dan sebagainya.¹⁵

Menyoroti sebuah dasar pendidikan Islam yang konsen pada pendidikan karakter atau mengembangkan potensi peserta didik dan untuk membuka kerangka berfikir dalam memperoleh khazanah ilmu pengetahuan baru yang pada titik akhirnya kemudian mendapatkan kearifan, baik secara pemikiran maupun tindakan. Dengan kata lain modernisasi pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dengan kebangkitan gagasan program modernisasi Islam, untuk itu peneliti tertarik untuk mengkaji pemikiran Nurcholish Madjid dan kontribusinya terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Hal tersebut semata-mata untuk pengembangan pendidikan Islam kedepan agar lebih maju dan menghasilkan peserta didik yang berkarakter.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1) Fokus Penelitian

Fokus utama penelitian kepustakaan ini terdapat pada “Pemikiran Pendidikan Nurcholish Madjid dan kontribusinya terhadap pendidikan Islam di Indonesia”

2) Pertanyaan Penelitian

Dengan melihat latar belakang dan fokus penelitian diatas maka peneliti membuat beberapa pertanyaan yang akan mengupas lebih

¹⁵A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia), 1999, hlm. 10-17

dalam tentang tokoh pembaharu Nurcholish Madjid dalam bidang pendidikan Islam.

- a. Bagaimana Pemikiran Pendidikan Nurcholish Madjid?
- b. Bagaimana Kontribusi Pemikiran Nurcholish Madjid terhadap pendidikan Islam di Indonesia?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti dalam kaitannya dengan judul penelitian ini antara lain:

- a. Mengkaji secara ilmiah pemikiran Nurcholis Madjid.
- b. Untuk mengetahui kontribusi pemikiran Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam di Indonesia.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Dari segi teori pendidikan diharapkan ikut serta memperkaya wawasan keilmuan dalam rangka menciptakan Pendidikan Islam yang Ideal yang dibutuhkan peserta didik.
- b. Memberi informasi kepada siapa saja yang menelaah lebih dalam tentang pemikiran Nurcholis Madjid dan pengembangannya dalam Pendidikan Islam, dan penelitian ini berguna dalam memberikan kontribusi yang bernilai strategis bagi para praktisi pendidikan. Baik pihak orang tua, masyarakat, maupun pihak sekolah. Sehingga diharapkan dari pihak orang tua, masyarakat,

maupun pihak sekolah menjalin kerjasama untuk membantu sekolah merumuskan serta mengembangkan program-program yang dapat meningkatkan kualitas Pendidikan.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan Tesis ini terdapat beberapa BAB diantaranya sebagai berikut;

Bab I berisi Latar belakang masalah yang menjadi uraian singkat dari masalah yang akan diteliti, kemudian dilanjutkan dengan Rumusan Masalah disini peneliti memunculkan pertanyaan yang difokuskan kearah masalah yang akan diteliti, dan selanjutnya terdapat Tujuan dan manfaat penelitian yang merupakan sebuah tujuan dan manfaat yang akan diperoleh baik oleh peneliti maupun pembaca, dan diakhiri dengan Sistematika Pembahasan.

Bab II terdiri dari; kajian penelitian terdahulu, kerangka teori, kontribusi, dan konsep pendidikan Islam yang terdiri dari; hakikat pendidikan Islam, pendidikan Islam di Indonesia, dan modernisasi pendidikan Islam di Indonesia.

Bab III, metode penelitian yang terdiri dari; jenis penelitian, sifat penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

Sedangkan Bab IV analisis dari penelitian yang menguraikan hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya, hal ini berisi tentang; biografi Nurcholis Madjid, corak pemikiran Nurcholis Madjid, karya-karya Nurcholis

Madjid, pemikiran pendidikan Islam Nurcholis Madjid, aliran pemikiran pendidikan Islam, Islam dan ilmu pengetahuan, landasan modernisasi pendidikan dan kontribusi pemikiran pendidikan Islam Nurcholis Madjid di Indonesia.

Bab V merupakan penutup berisi tentang kesimpulan, saran dan penutup.

